

## **UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI CIRCLE TOXIC FRIENDSHIP DI SMKN 2 BUKITTINGGI**

Luthvita Crishanti Sausan<sup>1</sup>, Alfi Rahmi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
Alamat e-mail : [luthvitac@gmail.com](mailto:luthvitac@gmail.com)<sup>1</sup>, [alfirahmi@uinbukittinggi.ac.id](mailto:alfirahmi@uinbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*This research focuses on the efforts of guidance and counseling teachers to overcome toxic friendship circles, namely students who have problems with social relationships, so they cannot differentiate between friendships that have a good and bad impact on the students. Therefore, guidance and counseling teachers can identify and intervene in toxic friendship circles, with these two strategies. The research methodology used is descriptive qualitative, to describe the efforts of guidance and counseling teachers in overcoming toxic friendship circles. This research uses data collection techniques with interviews and documentation obtained from key informants, namely guidance and counseling teachers who teach in class XI accounting and class homeroom teacher of the student. The data analysis technique that the researcher used was data reduction, data display, data verification, while the validity of the data that the researcher used was data triangulation. The results from the researchers showed that the efforts made by guidance and counseling teachers to overcome toxic friendship circles for students at SMKN 2 Bukittinggi were by intervention and assistance in the implementation of counseling, namely the implementation of individual counseling, group guidance, group counseling, information services, and classical guidance, with the implementation of counseling, there is an evaluation and follow-up carried out by the counseling guidance teacher so that the results obtained and achieved by students can be known.*

*Keywords: Guidance and Counseling Teacher, Toxic Friendship Circle.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini difokuskan kepada upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi circle toxic friendship yakni siswa yang memiliki masalah dengan hubungan sosial, sehingga tidak dapat membedakan pertemanan yang berdampak baik maupun berdampak buruk bagi diri siswa. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling dapat mengidentifikasi serta membantu mengatasi masalah circle toxic friendship. Penggunaan metodologi penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif, dimana untuk menggambarkan upaya dari guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi circle toxic friendship. Penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi yang didapat dari informan kunci yakni guru bimbingan dan

konseling yang mengajar di kelas XI akuntansi dan kelas XI jurusan kecantikan dan informan pendukung yakni 2 orang siswa yang terindikasi mengalami masalah circle toxic friendship, dan informan pendukung melalui wali kelas dari siswa tersebut. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah reduksi data, display data, verifikasi data, sedangkan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi data. Hasil dari peneliti diperoleh bahwa upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi circle toxic friendship bagi siswa di SMKN 2 Bukittinggi dengan pelaksanaan konseling, yakni pelaksanaan konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan informasi, dan bimbingan klasikal. Pelaksanaan konseling tersebut adanya evaluasi dan tindak lanjut, sehingga dapat diketahui hasil yang diperoleh dan dicapai siswa.

**Kata Kunci:** Guru Bimbingan dan Konseling, Circle Toxic Friendship, Siswa.

### **A. Pendahuluan**

Pada hakikatnya manusia adalah ciptaan tuhan yang paling indah dan paling tinggi derajatnya. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dan memiliki kesadaran tinggi untuk saling berinteraksi didalam sebuah kehidupan sosial. Kehidupan bersosialisasi akan terjalin dalam sebuah hubungan yang harmonis ketika sebuah hubungan terjalin dengan adanya rasa saling menyayangi, saling membangun relasi diberbagai usia. Relasi atau hubungan sosial yang menjadi bagian khas dalam pencarian jati diri seorang remaja. Hubungan sosial yang melibatkan kelompok teman sebaya. Teman sebaya memegang peran penting karena pada usia remaja, remaja ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok dari pertemanan (Mumar M Jen, 2022).

Tugas perkembangan remaja dalam mencapai hubungan sosial agar lebih matang dengan teman sebayanya, dengan menciptakan pertemanan yang baik, yakni mempelajari bagaimana berperilaku

sosial, mengembangkan keterampilan diri, serta saling terbuka dengan perasaan bersama teman sosial atau circle. Mengutip dari psikolog Ayoe pada tabloid Nova, Circle adalah sebuah kelompok pertemanan yang berisikan dengan orang – orang yang sejalan maupun yang dianggap dekat, kesamaan, yang dianggap tulus, sehingga pertemanan tersebut akan bisa berdampak baik maupun buruk, sehingga membuat individu didalam circle terbatas untuk bersosialisasi dengan teman sebaya lainnya (Gusti Abimanyu Putra, 2022).

Permasalahan perilaku yang muncul berkenaan dengan circle pertemanan yang buruk atau yang lebih dikenal circle toxic friendship disekolah akan berpengaruh pada komunikasi, berperilaku, maupun hubungan sosial yang menimbulkan dampak negatif dalam lingkungan sekolah, maka dari itu sangat dibutuhkannya tindakan atau upaya yang dilakukan guru yang ada disekolah terutama guru bimbingan dan konseling sebagai pembimbing siswa disekolah (Sarlito W, Sarwono

dan Eko A, Meinarno, 2009). Guru bimbingan dan konseling adalah pengajar akademik yang memiliki tanggung jawab yang berfungsi spesifik dan searah dengan ketetapan yang ada, dalam Pemendikbud tahun 2014 dikatakan bahwa guru bimbingan konseling merupakan pengajar mempunyai pendidikan (S1), pendidik yang profesional dengan tugas mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi siswa pada pendidikan dalam serta mengatasi siswa dalam hubungan sosial (Fabriella Firman, 2022).

Circle toxic friendship, merupakan salah satu permasalahan peserta didik berkenaan dengan tugas perkembangan pada hubungan sosial peserta didik. Menurut Bimo Walgito yang dikutip oleh Farida, upaya yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam penanganan peserta didik dapat dilihat bagaimana interaksi sosial peserta didik yang memicu perilaku menyimpang, maka dengan pemberian layanan berupa informasi dapat memnuhi kekurangan peserta didik dalam hubungan sosial, dengan melalui informasi guru bimbingan dan konseling dapat memberikan perbedaan secara rasial, kultural, dan berpengaruh, (Farida 7 Saliyo, 2008). Selain itu dapat digunakan dengan konseling individual sesuai kebutuhan peserta didik maka akan terpenuhi program bimbingan konseling disekolah, yang diyakini dalam kurikulum merdeka kepada peserta didik untuk menambah individu berupa konten yang beredukasi dan

berwawasan kreatif (Subandi, dkk, 2018).

Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk merencanakan dan membentuk perkembangan hubungan sosial. Konseling merupakan kegiatan yang terintegrasi disatuan pendidikan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik, dengan kegiatan layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan layanan menggunakan paradigma perkembangan individu dan menekankan pada upaya mengembangkan potensi – potensi positif peserta didik, salah satu bentuk upaya dilakukan secara positif dengan memberikan needassessment sesuai perencanaan, kebutuhan, pelaksanaan layanan, sehingga menghasilkan hasil dan tindak lanjut dalam suatu layanan diberikan yang terindikasi suatu permasalahan peserta didik (Yager, 2006)

Guru bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka sebagai pembimbing yakni dengan memberikan bantuan secara inovasi, kolaborasi, dan berbagi. Inovasi adalah memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk menentukan jalur pendidikan sesuai bakat dan minat peserta didik, sehingga mendapatkan hasil potensi yang baik. Kolaborasi adalah layanan bimbingan konseling dengan perencanaan terprogram dan berkolaborasi dengan wali kelas, baik dalam pengumpulan data pribadi, melengkapi data prestasi peserta didik dan penyusunan sebuah program, sehingga mendapatkan hasil analisis kebutuhan peserta didik

dan memenuhi capaian layanan (Nunung Widia Ningsih, dkk, 2021)

Upaya guru bimbingan dan konseling yang dicapai bagaimana ruang lingkup dengan pendekatan layanan bimbingan dan konseling sehingga mencapai strategi layanan konseling, komponen program layanan bimbingan konseling yang meliputi layanan dasar, layanan peminatan perencanaan individual, layanan responsif, dukungan sistem, yang sesuai dengan bidang bimbingan konseling yakni pribadi, sosial, belajar, dan karir (Subandi, dkk, 2018).

Dapat dijabarkan bahwasannya guru bimbingan dan konseling berupaya dan membantu peserta didik dalam perkembangan yang optimal, untuk mengembangkan diri peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, agar peserta didik dapat mencapai tugas perkembangan dilingkungannya. Maka dalam kurikulum merdeka danya guru bimbingan konseling dituntut memberikan motivasi dan memberikan keterampilan secara kreatif pada peserta didik, dengan meintervensi dan meimplementasi permasalahan dengan layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru bimbingan konseling di SMKN 2 Bukittinggi yakni bapak Salim Al Halim selaku guru bimbingan dan konseling yang mengampu di kelas XI jurusan akuntansi dan jurusan kecantikan, beliau menyatakan memang banyak peserta didik yang memiliki

permasalahan berkenaan dengan circle toxic friendship, permasalahan pertemanan yang tidak sehat ini muncul dikarenakan perilaku yang egois, tidak suka akan kesuksesan individu, akan tetapi pemasalahan ini sering berlarut yang diawali ketidak sadaran individu mengenai hubungan sosial pertemanan yang tidak baik.

Pada hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Salim Al Halim, upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling juga memberikan edukasi pada pelaksanaan kurikulum merdeka dengan kegiatan P5, yang berhubungan dengan kreatif. Serta mengundang karakter bagaimana hubungan sosial peserta didik didalam kelompok pertemanan. Di SMKN 2 Bukittinggi telah melaksanakan kegiatan P5 pada kelas XI dengan mengangkat tema yang berkaitan dengan pertemanan yang buruk yakni cyberrbuliyying yang menjadi salah satu acuan bagaimana hubungan sosial individu dengan pertemanannya, dan upaya dilakukan dengan meimplementasi dengan penggunaan needassemend bimbingan dan konseling baik berupa wawancara, observasi, pengisian intruementasi non tes, serta meintervensi permasalahan peserta didik dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (Salim Al Halim, 2022)

Pendapat ini juga didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik kelas XI jurusan akuntansi yakni Zikra Khairunnisa dan Selfi Yolanda, peneliti menanyakan apakah ada

permasalahan berkenaan dengan circle toxic friendship dilingkungan kelas, mereka menyatakan memang ada permasalahan tersebut seperti suka iri akan kesuksesan yang dimiliki individu lain, sehingga individu tersisihkan, yang dimana individu mendapatkan dukungan dan semangat oleh teman sebaya tetapi malah menjadi musuh didalam lingkungannya, dan kelompok tersebut selalu egois dalam berpendapat pada saat dikelas (Zikra Khirunnisa, Selfi Yolanda, 2022)

Bedasarkan hasil wawancara peneliti lakukan adanya terindikasi permasalahan di SMKN 2 Bukittinggi, berkaitan dengan circle toxic friendship, diawali karena rasa cemburu, iri, perilaku egois sehingga individu dengan hubungan sosial teman sebaya menjadi buruk. Maka upaya dilakukan guru bimbingan konseling dengan melakukan pengajaran dengan meintevensi serta meimplementasi dengan layanan diberikan serta membentuk pengajaran dengan kurikulum merdeka yakni P5 dengan tema berkaitan dengan hubungan sosial peserta didik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menghasilkan data, tulisan, dan tingkah laku yang dapat dianalisis dan diamati (Matthew B Milles dan A Huberman, 2007). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena dari hasil wawancara terstruktur dan pengumpulan data sesuai dengan

fakta yang ada di lapangan. Data yang didapatkan berdasarkan informasi dari informan kunci dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan Konseling yang mengajar di kelas XI jurusan Akuntansi dan Kecantikan, yaitu Bapak Salim Al Halim. Informan pendukung terdiri dari siswa kelas XI jurusan Akuntansi (RZP), siswa kelas XI jurusan Kecantikan (MS), serta wali kelas XI jurusan Akuntansi dan Kecantikan. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri untuk pengecekan atau perbandingan. Pemeriksaan dilakukan melalui sumber yang berbeda dan membandingkan informasi dari wawancara, dokumentasi, serta situasi dalam penelitian. (Lexy J. Moloeng, 2022).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membimbing siswa, dimana salah satunya untuk pembentukan peserta didik sesuai dengan tugas perkembangannya, yakni pribadi, sosial, belajar, dan karir, hal itu tentu adanya bentuk kerjasama guru bimbingan dengan wali kelas, guru mata pelajaran, staff, dan lainnya, dengan tujuan agar guru bimbingan dan konseling dapat melakukan

tindakan yang dapat membantu siswa yang memiliki masalah perkembangan, salah satu masalah perkembangan peserta didik di SMKN 2 Bukittinggi adalah berkenaan dengan *circle toxic friendship*.

Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *circle toxic friendship* di SMKN 2 Bukittinggi, yakni mengidentifikasi masalah dengan melakukan *needasemen* yang diselenggarakan guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan apa yang dikemukakan informan kunci melalui wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling yang mengajar di kelas XI jurusan akuntansi dan jurusan kecantikan yakni bapak Salim Al Halim pada tanggal 28 Februari 2024, bentuk *assesmen* yang diselenggarakan dengan menggunakan AUM Umum, sosiometri, melakukan wawancara serta observasi peserta didik dan kotak masalah yang menjadi media menarik dalam penyelenggaraan *asemen*.

Begitupun yang dikemukakan peserta didik yakni RZP dan MS menyatakan, dari *asemen* yang diselenggarakan guru bimbingan dan konseling pernah peserta didik laksanakan, *asemen* tersebut membantu peserta didik untuk mengetahui lingkungan sosial dapat menerima dirinya, baik dari AUM Umum, sosiometri, dan kotak masalah. Dari hasil pelaksanaan *asemen* yang dimana upaya guru bimbingan konseling, dapat membantu wali kelas untuk

mamantau perkembangan peserta didik di kelas, sebagai wali kelas yakni ibu Diana Isari sebagai wali kelas akuntansi dan bapak indro selaku wali kelas jurusan kecantikan, memiliki pendapat yang sama dengan penyelenggaraan *asemen* yang dilakukan guru bimbingan dan konseling sangat membantu dalam mendapatkan informasi mengenai peserta didik, baik berupa masalah, maupun hubungan sosial peserta didik.

Pelaksanaan *asemen* di SMKN 2 Bukittinggi dengan menggunakan AUM Umum, Sosiometri, wawancara, observasi dan penggunaan kotak masalah yang bertujuan untuk mengetahui gambaran peserta didik secara umum, bagaimana perkembangan secara pribadi peserta didik, bagaimana hubungan sosial peserta didik, hingga mendapatkan gambaran informasi secara utuh mengenai peserta didik.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat meintervensi kapasitas siswa untuk dapat menghadapi, memperkuat diri, bahkan mengubah kondisi kehidupan menjadi pribadi yang lebih baik, prinsip pelaksanaan konseling secara umum dilakukan yaitu, pelaksanaan konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, layanan informasi, bimbingan klasikal, dan pemberian evaluasi dan tindak lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan dan konseling yang mengampu di kelas XI jurusan akuntansi dan kecantikan, di SMKN 2

Bukittinggi, berkenaan dengan *circle toxic friendship*, pelaksanaan bimbingan layanan konseling di SMKN 2 Bukittinggi dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, terkait dengan *circle toxic friendship* hubungan sosial peserta didik sangat diperuhi, dari pelaksanaan konseling individu sudah pernah mengikutinya, dan peserta didik memiliki masalah terkait hubungan sosial disekolah, begitupun tema yang diangkat dalam pelaksanaan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, sama-sama membahas topik *chyberbullying*, kematangan emosi, persahabatan, membangun kerukunan, begitupun permasalahan yang muncul dalam tema diangkat pada saat konseling kelompok, sangat erat keterkaitannya dengan hubungan sosial.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan pendukung yakni peserta didik kelas XI Jurusan akuntansi dan jurusan kecantikan, peserta didik tersebut menyatakan hal serupa, bahwasannya peserta didik mengikuti kegiatan yang diselenggarakan guru bimbingan dan konseling, seperti konseling individu dan konseling kelompok, peserta didik menceritakan masalah *cricle* pertemanan yang tidak baik dan merugikan diri, dan memahami dengan layanan bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal yang menjadi lahan untuk menambah wawasan berkenaan dengan pertemanan, yang membahas *cyberbullying*, mengontrol emosi, persahabatan.

Hasil yang dikemukakan juga didukung melalui wawancara peneliti

dengan wali kelas peserta didik yakni bapak Indro Saputra sebagai wali kelas jurusan kecantikan dan Diana Isari sebagai wali kelas jurusan akuntansi, wali kelas tersebut memiliki pendapat yang sama, yaitu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan guru bimbingan dan konseling, sangat memiliki manfaat dalam mengatasi masalah pertemanan atau *circle toxic friendship*, dengan adanya topik berkaitan dengan pertemanan maka peserta didik dapat mengetahui cara mengatasi baik peserta didik yang sedang memiliki masalah tersebut maupun untuk mencegah terjadinya masalah *circle toxic friendship*.

Berdasarkan pemaparan berkenaan dengan pelaksanaan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *circle toxic friendship* di SMKN 2 Bukittinggi, agar setiap pelaksanaan layanan yang dilakukan adanya perubahan, pengembangan, pencegahan, bagi setiap peserta didik setelah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Evaluasi dan tindak lanjut, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan evaluasi dan tindak lanjut terhadap efektifitas pelaksanaan layanan yang dilakukan maka akan mendapatkan hasil yang diperoleh selama pelaksanaan layanan. Berdasarkan hasil dan tindak lanjut disampaikan bentuk perubahan yang muncul pada peserta didik sesuai dengan komitmen yang dikemukakan peserta didik dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang

berkenaan dengan masalah *circle toxic friendship*.

Konflik *circle* dalam suatu hubungan sosial pertemana remaja, yang terjadi di karenakan egois, suka mengkritik, tidak suka akan kesuksesan yang dimiliki teman sebaya, akan memicu hubungan pertemanan yang buruk. Dalam hal ini upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *circle toxic friendship* di SMKN 2 Bukittinggi dengan adanya studi kebutuhan dengan cara meobservasi tingkah laku peserta didik, melakukan wawancara, adanya kotak masalah, serta *assemen* seperti AUM Umum dan sosiometri untuk mengetahui hubungan sosial peserta didik dengan teman sebayanya.

Yager PH, dalam jurnal "Mengatasi Teman Berbahaya" yang diterjemahkan oleh Arfan Achyar, menyatakan *circle toxic friendship* salah satu cara yang dapat untuk mengatasinya yaitu melakukan pelayanan dan penanganan usaha untuk mengatasi masalah individu dengan kelompok (Yager, 2006). Pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi *circle toxic frindship* dengan intervensi berdasarkan konseling individual, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal dengan pengangkat tema berkaitan dengan *circle toxic friendship* atau hubungan sosial peserta didik, konseling kelompok, layanan informasi, evaluasi dan tindak lanjut seteah pelaksanaan layanan Bimbingan dan konseling diselenggarakan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muzda Zikrotul Izzah, 2023) di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini mengkaji peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku komunikasi *toxic friendship*, termasuk faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *circle toxic friendship* di SMKN 2 Bukittinggi melibatkan berbagai strategi, seperti pelaksanaan asesmen dengan AUM Umum, sosiometri, wawancara, dan observasi. Melalui intervensi yang meliputi konseling individu, konseling kelompok, dan bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling mampu mengidentifikasi dan menangani masalah pertemanan yang merugikan. Selain itu, kolaborasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran penting untuk memastikan dukungan menyeluruh terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Hasilnya, terdapat perubahan positif pada hubungan sosial siswa yang terlibat, serta peningkatan pemahaman mereka tentang cara mengatasi dan mencegah *toxic friendship*.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Afrida, Y., & Nurjannah, R. (2023). Peran Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SMPN 2 Bukittinggi.



- Tabyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, <https://journal.staiyipiqaubau.ac.id/index.php/Tabsyir/article/view/60>
- Amini. (2016). Profesi Keguruan. Medan: Perdana Publish.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang Hermanto, F. M. M., Azizah, N. ., Holihah, M. ., & Anggraini, D. N. . . (2023). THE IMPACT OF FRIENDSHIP CIRCLE ON STUDENT LEARNING PROCESS: Dampak Lingkaran Pertemanan Terhadap Proses Belajar Mahasiswa. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(2), 102–114. <https://doi.org/10.26740/ijss.v6n2.p102-114>
- Departemen Agama. (2003). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Pentafsiran dan Penerjemah Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2000). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Erlisa 7 Linda Yarni, 2023, Mengatasi Perilaku Off Task Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral SMP Negeri 5 Bukittinggi, (*Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 3 Nomor 1 Januari.
- Hikmawanti, F. (2010). Bimbingan Konseling. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Idrus, M. (2009). Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Anak Remaja Antar RT di Dusun Telaga Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. Ambon: Skripsi.
- Jahja, Y. (2015). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Kamaluddin. (2007). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Kamal Muhiddinur, 2022m Keterampilan Memberikan Variasi Mengajar Mahasiswa PPL Prodi PAI Fakultas Trabiyah Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Dalam Presepsi Guru Pamong Pondok Pesantren Munawarah.
- Kriyantono, R. (2014). Teknik Praktik Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Pernada Media Grup.
- Miles, M. B., & Huberman, A. (2007). Analisis Data Kualitatif. Bandung: PT Rosdakarya.
- MUZDA ZIKROTUL IZZAH, - (2023) Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Komunikasi Toxic Friendship Siswa Di Sekolah Menengah Atas Kampar (Studi Kasus Di Sman 1 Kampar). Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. url <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/72335>
- Nisya, W., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2023). Akuntabilitas Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Pekanbaru. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 6(2), 190-199. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v6i2.16662>
- Patilima, H. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.

- Purwanto, M. N. (2004). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahmi, Alfi, 2020, Pengembangan Modul Seni Kreatif Memberikan Layanan Bimbingan Konseling Inofatif, *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 04. No. 02.
- Sarwono, S., & Meinarno, E. A. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soehartono, I. (2004). Metodologi Penelitian Sosial. Bandung: Rosdakarya.
- Subandi, et al. (2018). Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling. Lampung: Wali Songo Sukajadi.
- Suhertina. (2010). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir.
- Suryani, I., et al. (2020). Pendidikan Madrasah Pada Masa Pandemi: Pendahuluan Guru BK, Melaksanakan Layanan Melalui Online. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Susanto, A. (2018). Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Jakarta: Kencana.
- Syawaludding & Selfi Nur Oktaviani, 2023, Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menkuatkan Karakter Siswa,
- White, S. D., & Tieghem, J. P. V. (2015). Toxic Friendship: Knowing the Rules and Dealing with the Friends Who Break Them.  
<https://library.kirtland.edu/eg/opac/record/44329>
- Wodoaningsih, N., Ningrum, W., et al. (2021). Model Inspiratif Layanan Bimbingan dan Konseling di SMKN. Jakarta: KEMENDIKBUD.
- Yager, J. (2006). Toxic Friendship: Hurt Cara Mengatasi Teman Berbahaya dan Mengembangkan Persahabatan yang Menguntungkan. (A. Achyar, Trans.). Tangerang: Agro Media Pustaka.